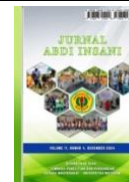




## JURNAL ABDI INSANI

Volume 11, Nomor 4, Desember 2024

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



### PEMBERDAYAAN PETANI GARAM DI DESA LAM UJONG MELALUI TRANSFER TEKNOLOGI PEMBUATAN GARAM SPA DAN SABUN CAIR

*Empowerment of Salt Farmers in Lam Ujong Village through Technology Transfer for the  
Production of Spa Salt and Liquid Soap*

**Irwan<sup>1\*</sup>, Didi Nurhadi Illian<sup>2</sup>, Cut Namira Putri<sup>2</sup>, Sofia Elisa<sup>2</sup>, Salsabila Deria<sup>2</sup>, Ichsan  
Setiawan<sup>1</sup>, Edy Miswar<sup>3</sup>, Dedi Fazriansyah Putra<sup>4</sup>, Eli Nurliza<sup>5</sup>, Nurul Azmi<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kelautan, Universitas Syiah Kuala, <sup>2</sup>Program Studi Farmasi,  
Universitas Syiah Kuala, <sup>3</sup>Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, <sup>4</sup>Program  
Studi Budidaya Perairan, Universitas Syiah Kuala, <sup>5</sup>Program Studi Bahasa Indonesia,  
Universitas Serambimekkah

*Jl. Putroe Phang Darussalam Fakultas Kelautan dan Perikanan Universitas Syiah Kuala,  
Banda Aceh, Aceh, 23111*

\*Alamat korespondensi : [irwan@usk.ac.id](mailto:irwan@usk.ac.id)

*(Tanggal Submission: 10 Oktober 2024, Tanggal Accepted : 11 Desember 2024)*



#### **Kata Kunci :**

*Blue economy,  
Garam spa,  
Sabun Cair,  
Petani Garam*

#### **Abstrak :**

Desa Lam Ujong merupakan salah satu desa di kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Masyarakat di Daerah pesisir tersebut mayoritas kesehariannya bekerja sebagai petani garam dalam upaya memenuhi perekonomian. Hasil garam yang melimpah ini belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat oleh karena pengolahan garam hanya sebatas menjual garam secara langsung ke konsumen, sementara itu pengolahan garam laut menjadi produk kreatif tepat guna bernilai ekonomis belum pernah dilakukan oleh karena kurangnya inovasi dan minimnya ketrampilan. Tujuan kegiatan pengabdian ini transfer teknologi pengolahan garam laut kaya akan mineral yang sangat potensial untuk dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai bahan baku penting dalam pembuatan garam spa dan sabun cair. Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di desa Lam Ujong pada tahun 2024 bermitra dengan kelompok petani garam. Tahapan kegiatan pengabdian ini terdiri dari 3 (tiga) tahapan, yaitu pra kegiatan (sosialisasi dan persiapan awal edukasi kegiatan), kegiatan utama (pelatihan dan bimbingan teknis pembuatan garam dan sabun cair ramah lingkungan), dan pasca kegiatan (evaluasi hasil). Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan teknis dan pemahaman petani garam terkait diversifikasi garam, proses produksi serta pemasaran produk garam spa dan sabun cair.



Keberhasilan ini menunjukkan bahwa transfer teknologi yang tepat sasaran dapat menjadi pendorong utama dalam transformasi ekonomi masyarakat lokal, sekaligus mendukung pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan.

**Key word :**

*Blue economy,  
Spa Salt, Liquid  
Soap, Salt  
Farmers*

**Abstract :**

Lam Ujong Village is one of the villages in the Baitussalam sub-district of Aceh Besar Regency. The majority of people in the coastal area work as salt farmers in an effort to fulfil the economy. This abundant salt yield has not been able to increase community income because salt processing is only limited to selling salt directly to consumers, while processing sea salt into appropriate creative products of economic value has never been done due to lack of innovation and lack of skills. The purpose of this community service activity is to transfer sea salt processing technology rich in minerals that have the potential to be utilised and developed as an important raw material in making spa salt and liquid soap. This community service activity will be carried out in Lam Ujong village in 2024 in partnership with a group of salt farmers. The stages of this community service activity consist of 3 (three) stages, namely pre-activities (socialisation and initial preparation of educational activities), main activities (training and technical guidance on making environmentally friendly salt and liquid soap), and post-activities (evaluation of results). The results of the implementation of the service showed a significant increase in the technical ability and understanding of salt farmers related to salt diversification, production processes, and marketing of spa salt and liquid soap products. This success shows that well-targeted technology transfer can be a key driver in the economic transformation of salt farmers.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Irwan, Illian, D. N., Putri, C. N., Elisa, S., Deria, S., Setiawan, I., Miswar, E., Putra, D. F., Nurliza, E., & Azmi, N. (2024). Pemberdayaan Petani Garam Di Desa Lam Ujong Melalui Transfer Teknologi Pembuatan Garam SPA dan Sabun Cair. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2967-2975. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.2105>

## PENDAHULUAN

Aceh salah satu wilayah pulau Sumatera sebagai penyangga produksi garam rakyat di Indonesia. Posisi geografis Aceh yang berbatasan dengan Samudera Hindia dan Selat malaka, ditambah dengan kondisi iklim yang menguntungkan, menjadikan wilayah ini memiliki potensi yang besar sebagai daerah penghasil garam. Wilayah produksi garam di Aceh tersebar di sembilan kabupaten, yaitu Aceh Utara, Pidie, Pidie Jaya, Aceh Tamiang, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Aceh Barat, dan Aceh Besar yang memiliki garis pantai yang relatif panjang dan landai (Sabara et al., 2016). Kabupaten Aceh Besar merupakan satu dari sembilan kabupaten di Aceh yang menghasilkan garam. Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 23 kecamatan, salah satunya adalah Baitussalam.

Kecamatan Baitussalam adalah wilayah paling luas yang menjadi pusat produksi garam di Kabupaten Aceh Besar, salah satunya di desa Lam Ujong yang terkenal sebagai produsen garam dapur yang diminati oleh masyarakat. Wilayah ini memiliki potensi besar untuk pengembangan usaha garam rakyat (Marzuki et al, 2014; Saiful et al., 2018). Data yang dirilis oleh Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Aceh tahun 2022, produksi garam di kabupaten Aceh Besar mencapai 502,24 ton per tahun. Meskipun jumlahnya cukup besar potensi dari garam laut ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Keberadaan sumber daya alam ini seharusnya dapat menjadi pendorong untuk



mengembangkan berbagai sektor ekonomi. kenyataannya hingga saat ini penggunaan garam masih sebatas kebutuhan pokok dan belum mampu memberikan dampak yang cukup besar pada peningkatan pendapatan petani garam. Hal ini disebabkan oleh rendahnya nilai jual garam di pasar. Dengan demikian, transformasi melalui pengolahan yang inovatif dan pemanfaatan kreatif garam laut menjadi produk-produk bernilai ekonomis dapat menjadi solusi untuk membuka peluang baru dalam meningkatkan perekonomian masyarakat (Risman & Nizar, 2014).

Hasil diskusi awal dengan kelompok petani garam, diketahui bahwa pembuatan garam belum menjanjikan keuntungan yang optimal sehingga banyak petani garam beralih profesi. Setiap bulannya, kelompok petani garam menghasilkan sekitar 1-2 ton garam dengan kisaran harga jual Rp. 4.000 per kilogram. Meskipun produksi garam di desa ini tinggi, namun belum berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat. Menurut Putri et al. (2020), Sebagian besar petani garam umumnya hanya menjual garam dalam bentuk olahan atau krosok dengan harga rendah, sehingga berdampak pada pendapatan masyarakat yang terbatas. Hal ini mencerminkan rendahnya kontribusi terhadap ekonomi petani garam.

Kekurangan pengetahuan dan tingkat pendidikan yang rendah pada petani garam juga memberikan dampak negatif terhadap kemampuan mereka untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Petani garam, terbiasa hanya memproduksi dan menjual garam secara langsung kepada penjual. Namun, inovasi dalam pengolahan garam laut menjadi produk kreatif dan bernilai ekonomis hingga saat ini masih jarang dilakukan. Minimnya pemahaman terhadap nilai tambah yang dapat dihasilkan dari pengolahan garam laut menjadi produk-produk inovatif menyebabkan potensi ekonomi belum sepenuhnya tergali oleh masyarakat petani garam. Karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui program edukasi serta transfer teknologi. Langkah ini diharapkan dapat menciptakan persepsi positif terhadap perubahan dan mendorong penerimaan praktik-praktik baru dalam proses pengolahan garam laut. Pada akhirnya, tidak hanya memperluas wawasan masyarakat petani garam, tetapi juga membuka peluang baru dalam meningkatkan nilai ekonomis sektor garam laut.

Garam merupakan senyawa kimia penting yang banyak dimanfaatkan sebagai garam konsumsi dan garam industri (Ihsanuddin et al., 2016). Pengolahan garam yang telah dilakukan seperti pemanfaatannya sebagai bahan pangan, industri tekstil, obat-obatan, kecantikan dan perawatan kulit (Assadad et al., 2011; Alpert & Faris 2014; Wahyuni et al., 2023). Kandungan mineral pada garam laut dapat berperan sebagai agen eksfoliasi untuk dijadikan garam spa guna membantu pelunakan kulit, mengurangi ketegangan otot, mereduksi stres tubuh (Maflahah et al., 2022; Maharani et al., 2020). Menurut Riyaz & Arakal (2011), garam berkhasiat untuk melembapkan kulit dan detoksifikasi kulit serta melancarkan sirkulasi darah. Selain itu, kandungan senyawa NaCl dari garam laut merupakan komponen penting dalam pembuatan sabun alami, guna memisahkan sabun dan gliserin (Khairiady, 2017). Pembuatan sabun alami dapat menurunkan angka kuman pada alat makan (Anggraini, 2019). Sabun cair alami memiliki beberapa keunggulan, yaitu diminati masyarakat, higienis, mudah disimpan, hemat, praktis, dan aman terhadap kulit (Sulistyaningsih & Pakpahan, 2020; Syaiful et al., 2023; Wasillah et al., 2023).

Pemanfaatan dan inovasi pengolahan garam laut menjadi produk kreatif garam spa dan sabun cair bernilai ekonomis penting dilakukan sekaligus meningkatkan penghasilan tambahan mitra petani garam. Dengan demikian, kegiatan PKMBP ini sangat penting dilakukan dalam mewujudkan percepatan hilirisasi produk berbasis ramah lingkungan melalui transfer teknologi dari insan akademisi guna meningkatkan perekonomian serta mendukung penguatan blue economy masyarakat pesisir dalam menghadapi era society 5.0 untuk menuju Indonesia yang maju dan sejahtera.

## METODE KEGIATAN

Program pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari bulan Juli hingga September 2024, bertempat di Desa Lam Ujong, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh



Besar, Provinsi Aceh. Kegiatan ini terdiri dari Pra Kegiatan (sosialisasi), Kegiatan Utama (pelatihan dan pendampingan, dan Pasca Kegiatan (Evaluasi). Pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan secara bersama dengan mitra (kelompok petani garam) sebanyak 20 orang dengan pendekatan SLA (*Sustainable Livelihood Approach*) guna menyelesaikan permasalahan melalui inovasi transfer teknologi tepat guna yang hasilnya berdampak dan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya kelompok petani garam. Melalui pemanfaatan dan pengolahan garam menjadi produk kreatif ini diharapkan dapat meningkatkan roda perekonomian masyarakat berbasis *economic good product* dalam upaya mendukung penguatan *blue economy* wilayah pesisir.

Rincian kegiatan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu :

1. **Sosialisasi.** Kegiatan ini bertujuan untuk edukasi terkait potensi dan diversifikasi produk dari garam laut. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengenalkan konsep *blue economy* serta memberikan edukasi tentang potensi dan peran penting kandungan mineral aktif garam laut. Pengetahuan yang diberikan diharapkan dapat mendorong peserta lebih kreatif di dalam mengolah hasil garam murni. Selanjutnya menjelaskan pentingnya diversifikasi garam menjadi produk yang bernilai ekonomis seperti garam spa dan sabun cair, guna meningkatkan perekonomian masyarakat.
2. **Pelatihan dan Pendampingan.** Pelaksanaan kegiatan melalui pelatihan dan pendampingan dalam proses pembuatan garam spa dan sabun cair kepada kelompok petani garam. Pada kegiatan ini pengabdian memberikan pelatihan cara pembuatan produk secara langsung mulai dari penjelasan bahan, mencampurkan bahan hingga proses packaging. Pada pembuatan garam spa ini bahan yang digunakan adalah garam laut, pewarna, soda kue dan pewangi. Sedangkan bahan yang digunakan dalam pembuatan sabun cair adalah garam laut, texapon, EDTA, *foam booster*, gliserin, pewarna dan pewangi. Selanjutnya, tim pengabdian juga mendampingi dalam proses pengemasan (desain) dan labelling menjadi produk yang menarik (*eye catching*) sekaligus memberikan upaya promosi serta strategi pemasaran produk melalui media sosial.
3. **Evaluasi.** Kegiatan evaluasi ini dilakukan guna mengetahui tingkat pemahaman dan efektifitas pengabdian. Evaluasi ini diberikan berupa *pre-test* dan *post-test* kepada mitra terkait pemahaman dan ketrampilan mulai pengolahan, pengemasan dan pemasaran produk garam spa dan sabun cair.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut :

### Sosialisasi Kegiatan

Tahap sosialisasi kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan survei ke lokasi, berkoordinasi dengan perangkat desa dan ketua kelompok petani garam serta anggota masyarakat di Desa Lamujong serta mengatur jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian. Selain itu, pada tahap ini pengabdian juga melakukan diskusi awal terkait pengetahuan masyarakat terhadap pengolahan garam menjadi produk bernilai ekonomis. Hasil diskusi awal menunjukkan bahwa masih rendahnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat dalam mengolah garam laut (Gambar 1).



Gambar 1. Diskusi dan sosialisasi kegiatan pengabdian

### Pelatihan dan Pendampingan

Tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan ini diawali dengan pemberian materi mengenai potensi dan bahan aktif garam laut, menyiapkan alat dan bahan dalam proses pembuatan garam spa dan sabun cair. Produksi garam selama ini di kelompok petani garam Desa Alue Lamujong hanya dijual dalam bentuk mentah atau garam krosok sehingga keuntungan yang diperoleh masih rendah. Oleh karena itu inovasi melalui diversifikasi garam menjadi garam spa dan sabun cair penting dilakukan guna meningkatkan perekonomian.

Adapun peralatan dan bahan yang digunakan dalam pembuatan garam spa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan bahan pembuatan garam spa

Alat dan Bahan	Kegunaan
<b>Alat</b>	
Standing Pouch	Tempat Kemasan
Baskom	Mencampur bahan
Pengaduk	Mengaduk bahan
<b>Bahan</b>	
Garam	Bahan utama
Soda Kue	Bahan aktif
Pewarna	Pewarna garam spa
<i>Essential oil</i>	Aroma garam spa

Sedangkan alat dan bahan dalam pembuatan sabun cair dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Alat dan bahan pembuatan sabun cair

Alat dan Bahan	Kegunaan
<b>Alat</b>	
Mixer liquid	Mesin pengaduk bahan
Ember	Mencampur bahan
Pengaduk	Mengaduk bahan
<b>Bahan</b>	
Garam	Bahan utama
Texapon	Surfaktan
Foam booster	Busa
Gliserin	Pelembut
EDTA	Cleansing agent
Pewarna	Pewarna sabun
Pewangi	Aroma sabun

Pada pembuatan garam spa, mitra diberikan penjelasan terkait teknik dan inovasi pengolahan garam yang disampaikan oleh narasumber yang kemudian dilanjutkan praktik secara langsung mulai dari mencampurkan bahan hingga pengemasan garam spa. Garam spa dibuat melalui pencampuran garam laut dengan bahan aktif seperti soda kue (*sodium bicarbonate*) yang berfungsi untuk eksfoliasi kulit, menyeimbangkan pH kulit, mencegah iritasi dan menghilangkan kotoran (Jugale et al., 2020). Essential oil berfungsi untuk memberikan efek relaksasi pada otot (Carsita et al., 2018). Selain itu, mitra dibekali teknik pengemasan produk agar mudah dalam pemasaran. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pembuatan dan Pengemasan Garam Spa

Pada pembuatan sabun cair, mitra di berikan informasi terlebih dahulu tentang potensi garam laut sebagai bahan dasar pembuatan sabun cair. selanjutnya dilanjutkan dengan praktik secara langsung pembuatan sabun cair mulai dari mencampur bahan hingga pengemasan. Pada pembuatan sabun cair berupa sabun cuci piring ini, digunakan bahan aktif (surfaktan) yang ramah lingkungan yaitu texapon. Texapon memiliki peran penting sebagai aktif oleh karena biodegradabilitas yang tinggi, bahan pembersih serta pembuat busa yang padat (Mandataris et al., 2022; Nasution & Zabua, 2019). Pada kegiatan ini mitra diberikan cara membuat sabun dengan teknik yang mudah. Hal ini dapat terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pembuatan Sabun Cuci Piring

Pelatihan pembuatan sabun cuci piring dan garam spa bagi kelompok petani garam (mitra) memiliki banyak manfaat. Dengan mengolah garam menjadi produk bernilai tambah, mitra dapat mendiversifikasi usaha, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi ketergantungan pada harga garam mentah. Selain itu, pelatihan ini memberdayakan petani dengan keterampilan baru, membuka peluang pemasaran lebih luas, serta mendukung perkembangan industri lokal.

## Evaluasi

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, ketrampilan dan daya terima produk. Hasil evaluasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil evaluasi kegiatan pengabdian

No.	Indikator Capaian	Pengetahuan dan ketrampilan		
		Sebelum	Sesudah	% peningkatan
1	Mengetahui tentang potensi dan diversifikasi produk garam laut	0	90	90
2	Mengetahui metode pembuatan garam spa dan sabun cair	0	80	80
3	Mengetahui cara packaging dan pemasaran produk	0	80	80
4	Daya terima produk garam spa dan sabun cair	0	85	85

Berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan ini dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mitra terkait inovasi pengolahan garam laut menjadi produk kreatif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan di Desa Lamujong Kabupaten Aceh Besar dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pemahaman dan ketrampilan kelompok petani garam terkait pengolahan garam laut menjadi produk inovatif. Pengolahan garam menjadi garam spa dan sabun cair ini diharapkan dapat menjadi peluang usaha produktif serta berdampak besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Syiah Kuala (USK) atas dukungan finansial untuk kegiatan pengabdian ini, sesuai dengan program pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Teknologi Tepat Guna (PKMBP-TTG) Nomor : 562/UN11.2.1/PM.01.01/PTNBH/2024 Tanggal 3 Mei 2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assadad, L., & Utomo, B. S. B. (2011). Pemanfaatan garam dalam industri pengolahan produk perikanan. *Balai Besar Riset Pengolahan Produk dan Bioteknologi Kelautan dan Perikanan*, 6(2), 26–37. <https://encr.pw/9Bl37>
- Anggraini, S. Y. A. (2019). Pengaruh kadar jeruk nipis pada sabun antibakteri sebagai desinfeksi terhadap angka kuman pada alat makan (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Surabaya). <http://repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id/2500/>
- Alpert, B., & Farris, P. (2014). *The sugar detox: Lose weight, feel great and look years younger*. Random House.
- Carsita, W. N., Herlangga, A. R., & Puspitasari, N. R. (2018). Pengaruh terapi rendam kaki air hangat ditambah garam terhadap tingkat stres pekerja di PT X. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(2), 19–25. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TIJHS/article/view/1853>
- Jugale, P., Kadam, A., Kadam, A., Jetithor, N., Kore, P., Mohite, S., & Singh, S. (2020). Preparation and evaluation of antifungal bath bomb of ethanolic extract of betel leaves. *SGVU Journal of*



- Khairiady, A. (2017). *Formulasi sabun cuci piring dengan variasi konsentrasi kaolin-bentonit sebagai penyuci najis mughalladzah* [Tesis]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37374/1/AZUMARI%20KHAIRIADY-FKIK.pdf>
- Mandataris, M., Arya, D., Marcelino, D., Luthmailia, S., Anggraheni, H. D., Wulandari, R. I., Indria, S., Yulianti, R. W., Pakpahan, Y. C., & Fitriannisa, E. A. (2022). Sosialisasi dan pelatihan pembuatan sabun cuci piring sebagai peluang usaha IRT desa Wonosari Bengkalis. *Madaniya*, 3(4), 679–702. <https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/266>
- Nasution, H. A., & Zebua, F. (2019). Pelatihan pembuatan sabun cair cuci piring untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan peserta didik di Mas Al-Washliyah Desa Pakam. *Jurnal Anadara & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 40–42. <https://core.ac.uk/download/pdf/268619029.pdf>
- Saiful, F., Firdus, & Suhendrayatna. (2018). Peningkatan kuantitas dan kualitas garam rakyat dengan terapan teknologi geomembran dan tunnel. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian*, Langsa, 5–6 September 2018. <https://ejournalunsam.id/index.php/psn>
- Sabara, M. R., Safrida, S., & Ismayani, I. (2016). Strategi bertahan hidup (life survival) petani garam di desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 1(1), 353–368. <https://jim.usk.ac.id/JFP/article/view/1329>
- Syaiful, F. L., & Anindia, R. (2023). Inovasi pembuatan sabun cuci piring berbahan alami di desa Bandar Jaya Kecamatan Tramang Jaya Kabupaten Mukomuko, Bengkulu. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 6(2), 87–95. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3602854>
- Sulistyaningsih, E., & Pakpahan, I. P. (2020). Pembuatan sabun pencuci piring sebagai peluang usaha bagi ibu PKK Dusun Putat Wetan, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Gunungkidul. *Dharma Bakti*, 94–99. <https://ejournal.akprind.ac.id/index.php/dharma/article/view/3109>
- Ihsannudin, I., Pinujib, S., Subejo, S., & Bangko, B. S. (2016). Strategi pemberdayaan ekonomi petani garam melalui pendayagunaan aset tanah pegaraman. *Economics Development Analysis Journal*, 5(4), 395–409. <https://journal.unnes.ac.id/sju/edaj/article/view/22177>
- Maflahah, I., Febriana, R. N., Indarto, C., & Asfan, D. F. (2022, July). Characterizing the quality of bath salt enriched with lemongrass essential oils as fragrant agent. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1059, No. 1, p. 012074). IOP Publishing.
- Maharani, A. B., Destiarti, L., Nurlina, N., Syahbanu, I., & Rahmalia, W. (2020). Pengaruh jenis minyak terhadap sifat fisik dan kimia bath bomb. *Indonesian Journal of Pure and Applied Chemistry*, 3(1), 22–30. <https://shorturl.at/FBTqB>
- Marzuki, M., Indra, I., & Sofyan, S. (2014). Prospek industri garam tradisional ditinjau dari aspek teknis, aspek finansial dan aspek pasar di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Agrisepe*, 15(2), 1–9. <https://jurnal.usk.ac.id/agrisepe/article/view/2093>
- Putri, R. D., Destryana, R. A., & Santosa, R. (2020). Pemanfaatan garam krosok sebagai kreatif bisnis masyarakat pesisir. *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 2(1), 15–19. <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/JFTA/article/view/956>
- Rismana, E., & Nizar. (2014). Kajian proses produksi garam aneka pangan menggunakan beberapa sumber bahan baku. *Chem. Prog*, 7(1), 25–28. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/chemprog/article/view/4851>
- Riyaz, N., & Arakkal, F. R. (2011). Spa therapy in dermatology. *Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology*, 77, 128. [https://ijdv.com/content/126/2011/77/2/Images/ijdv1\\_2011\\_77\\_2\\_128\\_77450.pdf](https://ijdv.com/content/126/2011/77/2/Images/ijdv1_2011_77_2_128_77450.pdf)
- Wahyuni, N. N. T., Ariasih, N. W. D., Liska, I. K. W. K., Sastrawan, I. G. P. K. A., & Priambadi, I. G. (2023). Pemberdayaan petani garam desa Kusamba melalui inovasi pengolahan garam relaksasi pada



SPA. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(3), 891–900.

<https://www.jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2289>

Wasillah, A., Almaghfiroh, A., Putri, A., Putri, C. O., Gurning, E. A., Revaldi, M. H. D., & Putra, Y. Y. A. (2023). Peningkatan keterampilan pengolahan sabun cuci piring sederhana untuk masyarakat di desa Rambah Baru. *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, 2(3), 63–72. <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/Perigel/article/view/1069>